

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENANTU PEREMPUAN TERHADAP IBU MERTUA

Josefine Ayu Kinanti¹

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Fabiola Hendrati²

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of personality type with interpersonal communication daughter against mother-in-law. The research sample that is 106 people in the village Pandanlandung daughter Malang. Sampling technique using purposive sampling. Methods of data collection using the Likert method for interpersonal communication daughter against mother-in-law and the big five personality types, details the scale of interpersonal communication daughter against mother-in-law 60 aitem and big five personality types 44 aitem. The results of the data analysis using Pearson's product moment correlation showed that extraversion count $r = 0.320$ and $r = 0.256$ in table 1% significance level at which a count $r 0.320 > 0.256$ r table means the hypothesis is accepted. count $r = 0.260$ and r agreeableness table $= 0.256$ at a significance level of 1% which, if r count $0.260 > 0.256$ r table means the hypothesis is accepted. count $r = 0.085$ and r conscientiousness table $= 0.195$ at a significance level of 5% which if counted $0.085 < 0.195$ r table means the hypothesis is rejected. count $r = -0.043$ and r neuroticism table $= 0.195$ at a significance level of 5% -0.043 count where if $r < 0.195$ table means the hypothesis is rejected. r count openness to new experience $= 0.210$ and $r = 0.195$ in table 5% significance level at which a count $r 0.210 > 0.195$ r table means the hypothesis is accepted.

Keywords: interpersonal communication, extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness to new experience.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: jayu_kinanti@gmail.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: fhendrati@yahoo.co.id

Pengantar

Perkawinan di Indonesia tidak hanya menyatukan satu orang wanita dan satu orang pria tetapi menyatukan dua keluarga besar. Bersatunya dua keluarga besar ini seperti menyatukan banyak pikiran di dalam satu kepala, sehingga hal ini sering mengakibatkan konflik-konflik antara anggota keluarga besar itu sendiri.

Permasalahan di dalam keluarga besar yang paling sering muncul adalah permasalahan antara menantu perempuan dan ibu mertua. Menurut Savitri (2012), pola pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif, sementara fase kehidupan yang paling berharga bagi perempuan adalah keluarga. Hal inilah yang membuat persinggungan antara menantu perempuan dan ibu mertua lebih sering terjadi.

Konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua merupakan masalah sehari-hari dan hampir semua orang pernah mengalaminya. Bahkan sebuah survei menyatakan bahwa 90% menantu perempuan pernah terlibat konflik dengan ibu mertuanya. Konflik antara menantu perempuan bisa disebabkan oleh banyak hal, mulai dari cara mendidik anak, penataan rumah, waktu bersama keluarga, dan masih banyak lagi (Kompas, 2012).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pada zaman teknologi ini banyak menantu perempuan yang bekerja, menantu perempuan tersebut akibat kesibukannya jarang bahkan tidak sempat untuk melakukan komunikasi dengan ibu mertua. Hal ini merupakan salah

satu penyebab konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua. Hasil survey menyatakan bahwa 60% menantu perempuan mengalami ketegangan hubungan dengan ibu mertua akibat kurangnya komunikasi (Sweet, 2006).

Kurangnya komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua ini sangat mengawatirkan. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan dan konflik baru yang lebih besar bahkan dapat berdampak kepada rumah tangga antara pasangan suami istri tersebut, sehingga akhir-akhir ini tidak jarang ditemui banyak perceraian antara suami istri yang diakibatkan oleh permasalahan yang dialami antara menantu perempuan dan ibu mertua.

Komunikasi antara dua orang atau lebih dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua dalam penelitian ini juga termasuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui sebaliknya (Muhammad, 2004).

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal dapat membuat menantu perempuan dan ibu mertua saling terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga terjalin suatu hubungan yang harmonis. Komunikasi interpersonal juga dapat

membuat menantu perempuan dan ibu mertua saling mengenal satu sama lain dan saling mengungkapkan ide.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari PKK setempat, ditemukan bahwa sekitar 50% menantu perempuan mengeluh bermasalah dengan ibu mertua karena merasa sulit untuk memulai bahkan melakukan komunikasi interpersonal dengan ibu mertua karena merasa tidak cocok dengan ibu mertua. Berbanding terbalik dengan 50% menantu perempuan sisanya yang juga mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan ibu mertua, padahal merasa cocok dengan ibu mertua dalam banyak hal.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, individu dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan sosial, suasana hati, dan bahasa tubuh. Namun, didalam setiap individu ada karakteristik yang relatif menetap, bertahan, dan mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan yaitu kepribadian.

Kepribadian menurut Allport (dalam Barrick & Ryan, 2003) merupakan suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang merupakan sistem psikopysikal dan hal itu menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungan. Dalam bidang psikologi, kepribadian merupakan aspek psikologi yang penting dalam menentukan perilaku individu.

Salah satu tes kepribadian yang digunakan dalam pendekatan taksonomi kepribadian, yang dapat diterima secara umumnya, yaitu *The Big*

Five Personality. Kerangka berpikir *Big Five* merupakan suatu model hirarki kepribadian dengan lima faktor yang setiap faktornya menjelaskan kepribadian dengan jelas dan sangat luas. Menurut Gosling dan Swan (dalam Sumbayak, 2011) pandangan *Big Five* menyatakan bahwa setiap perbedaan individu dalam kepribadiannya dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) bagian secara empiris yaitu, *neuroticism*, *extraversion*, *openness to new experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih tentang hubungan tipe kepribadian dengan komunikasi interpersonal menantu perempuan terhadap ibu mertua.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal oleh DeVito (2005) didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya.

Menurut Djamarah (2004) beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu :

1. Citra diri dan citra orang lain

Setiap individu mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan, dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bercerita, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya.

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggap penting bagi dirinya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, sehingga perpaduan itu yang menentukan gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana psikologis

Suasana psikologis mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung jika individu dalam keadaan sedih, bingung, merasa kecewa, iri hati. Individu yang dalam keadaan marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak berbicara.

3. Lingkungan fisik

Komunikasi yang berlangsung di masyarakat tergantung dari norma yang harus ditaati dalam masyarakat tersebut karena komunikasi yang berlangsung harus taat norma. Keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki cara

berkomunikasi dengan keluarga yang meremehkan norma agama. Keluarga terdidik dan keluarga tidak terdidik juga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Sehingga kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya memiliki cara berkomunikasi yang berlainan.

4. Kepimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lain yang dipimpinnya, tetapi juga mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga.

5. Bahasa

Perbedaan bahasa akibat perbedaan budaya antar komunikan dan komunikator sering menyebabkan kesalah pahaman individu dalam berkomunikasi.

6. Usia

Pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi. Setiap individu ketika berbicara harus melihat usia lawan berbicara. Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua cara berkomunikasi individu berbeda dengan ketika individu berbicara dengan orang yang lebih muda ataupun seumuran.

Menurut DeVito (2005) aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal paling sedikit terdiri dari dua aspek yaitu keinginan untuk terbuka dalam mengungkapkan ide pendapat dengan orang lain.

2. Empati (*empathy*)

Empati dimaksudkan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama perasaan orang lain yaitu mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain seperti perasaan sedih dan gembira.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan ada kalanya terungkap secara verbal yaitu dukungan berupa kata-kata yang dapat menumbuhkan semangat, maupun dukungan non-verbal yaitu berupa dukungan yang diberikan secara langsung seperti bagaimana bersikap atau bertindak.

4. Kepositifan (*positiveness*)

Kualitas kepositifan dalam komunikasi paling sedikit tiga aspek yaitu perhatian khusus terhadap diri seseorang, perasaan yang dikomunikasikan membuat orang lain merasa lebih baik, serta suatu perasaan yang bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi akan lebih berhasil apabila orang-orang yang berkomunikasi itu berada dalam pandangan hidup, cita-cita, dan masing-masing pihak yang berkomunikasi merasa dihargai dan

dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting.

Kepribadian

Menurut Larsen dan Buss (2002) kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu didalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial).

Faktor-faktor didalam *Big Five* menurut Costa dan McCrae (Cervone & Pervin, 2012) meliputi :

1. *Neuroticism*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stress, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai coping response yang maladaptive. Individu yang memiliki karakteristik neurotik tinggi, cenderung mudah merasa panic (*nervous*), takut, tersinggung, iri, benci, mudah marah, dan peka terhadap kritik. Individu dengan neurotik tinggi cenderung merasa sedih, putus asa, menyendiri dan merasa kesepian, merasa bersalah atau berdosa, dan kurang berharga (Costa dan McCrae, dalam Dariyo, 2003).

Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemantapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah, dan aman. Sementara mereka yang skornya

negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001).

2. *Extraversion*

Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia. Ciri-ciri orang yang bersifat ekstrover ditandai dengan karakteristik, seperti penuh kehangatan (*warmth*), rasa ingin tahu (*gregariousness*), mampu mengungkapkan yang dirasakan dengan baik (*assertiveness*), penuh aktivitas, suka menunjukkan sikap yang menyenangkan (*excitement seeking*), dan cenderung memiliki emosi-emosi positif (*positive emotions*). Orang yang ekstrover ialah mereka yang suka bergaul menjalin hubungan dan penuh perhatian dengan orang lain. Mereka terlihat sibuk dan aktif. Mereka tetap menunjukkan sikap yang menyenangkan dan menikmati kehidupan dengan baik (Costa dan McCrae, dalam Dariyo, 2003).

Dimensi ini menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum ekstravert (ekstraversinya tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka

lebih senang dengan kesendirian (Robbins, 2001).

3. *Openness to Experience*

Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa. Individu dengan tipe kepribadian ini suka mencoba hal-hal baru, menemukan ide-ide baru, mempunyai rasa dan daya imajinasi yang kuat untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kapasitas intelektual, daya kreasi, dan bakat agar maksimal. Mereka akan tetap menghargai nilai-nilai tradisional sambil mengembangkan nilai-nilai modern sehingga tercipta keseimbangan antara nilai tradisi dan modern (Costa dan McCrae, dalam Dariyo, 2003).

Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia Nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001).

4. *Agreeableness*

Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku. Orang yang ramah ialah mereka yang penuh rasa percaya dan

menghargai orang lain, suka menunjukkan sikap menolong, mudah mempengaruhi hal-hal positif, ramah, jujur, tulus, dan rendah hati. Karena sifat-sifat ini menonjol pada diri orang yang ramah, sering kali orang tersebut mudah menarik perhatian orang lain. Dengan demikian, ia dapat menyesuaikan diri dalam situasi dan lingkungan yang berubah-ubah. Tampaknya orang yang ramah cenderung tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan situasi dan lingkungan sebab sifat-sifat tersebut berasal dari dalam diri sendiri (internal) dan bukan dari paksaan orang lain (eksternal) (Costa dan McCrae, dalam Dariyo, 2003).

Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Individu dengan tipe kepribadian ini tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang yang menilai rendah kemampuan untuk bersepakat memusatkan perhatian lebih pada kebutuhan mereka sendiri ketimbang kebutuhan orang lain (Robbins, 2001).

5. *Conscientiousness*

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi.

Menurut Costa & Widiger (dalam Dariyo, 2003) *conscientious* merupakan orang yang penuh dengan kesadaran ialah mereka yang ditandai dengan kompetensi untuk melakukan suatu tugas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Mereka akan berorientasi pada masa depan. Motto (semboyan) bagi tipe orang ini yang penting tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Ia tidak suka menyepelkan suatu tugas demi hubungan baik dengan orang lain. Kalau bisa, tidak ada hubungan dengan orang lain pun tak masalah, asalkan tugas dapat terselesaikan tepat waktu. Itulah rasa tanggung jawab yang benar.

Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistic (Robbins, 2001).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pandanlandung Kabupaten Malang. Populasi penelitian sejumlah 106 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan pengambilan dilakukan secara acak (Azwar, 2012). Sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki syarat-syarat sebagai berikut : tinggal berbeda rumah dengan ibu mertua dan masih memiliki ibu mertua. Penelitian dilakukan dalam waktu dua minggu.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal dan skala tipe kepribadian *big five*. Skala komunikasi interpersonal disusun dengan menggunakan metode skala Likert dengan alternatif empat jawaban yaitu sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Skala kepribadian *big five* diadaptasi dari BFI-44 yang dikembangkan oleh John, Donahue, & Kentle yang disusun dengan berdasarkan teori kepribadian dari Costa dan McRae (dalam Widhiarso, 2011). *Big Five Inventory (BFI)* ini Instrumen ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima alternatif respons yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), kepositifan (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Faktor-faktor tipe kepribadian *big five* terdiri dari

extroversion, agreeableness, conscientiousness, neurotic, dan openness to new experience.

Pengukuran validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas butir-butir pernyataan pada skala. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa koefisien korelasi *product moment pearson*. Tujuannya ingin melihat hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan variabel tipe kepribadian pada menantu perempuan terhadap ibu mertua. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi yaitu : uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis data diperoleh r hitung (0,320) > r tabel (0,256), yang artinya ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *extraversion*. Bentuk hubungannya positif, artinya semakin tinggi *extraversion* individu maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah *extraversion* individu maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

Berdasarkan analisis data diperoleh r hitung (0,260) < r tabel (0,256), yang artinya ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *agreeableness*. Bentuk hubungannya positif, artinya semakin tinggi *agreeableness* individu maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah

agreeableness individu maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

Berdasarkan analisis data diperoleh r hitung $(0,085) < r$ tabel $(0,195)$, yang artinya tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *conscientiousness*. Berdasarkan analisis data diperoleh r hitung *neuroticism* sebesar $-0,043$, kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% untuk $N=106$, maka diperoleh r tabel sebesar $0,195$. Diketahui bahwa r hitung $(-0,043) < r$ tabel $(0,195)$, yang artinya tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *neuroticism*.

Berdasarkan analisis data diperoleh r hitung $(0,210) > r$ tabel $(0,195)$, yang artinya ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *openness to experience*. Bentuk hubungannya positif, artinya semakin tinggi *openness to experience* individu maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah *openness to experience* individu maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa data penelitian, serta diperkuat dengan dasar teori yang telah dijabarkan, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *extraversion* dengan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar $0,320$. Jika r hitung $(0,256) > r$ tabel $(0,256)$ maka hipotesis diterima.

Ada hubungan yang signifikan antara *agreeableness* dengan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar $0,260$. Jika r hitung $(0,260) > r$ tabel $(0,256)$ maka hipotesis diterima. Tidak ada hubungan yang signifikan antara *conscientiousness* dengan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar $0,085$. Jika r hitung $(0,085) < r$ tabel $(0,195)$ maka hipotesis ditolak.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara *neuroticism* dengan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar $-0,043$. Jika r hitung $(-0,043) < r$ tabel $(0,195)$ maka hipotesis ditolak. Ada hubungan yang signifikan antara *openness* dengan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan r hitung sebesar $0,21$. Jika r hitung $(0,210) > r$ tabel $(0,195)$ maka hipotesis diterima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat dikemukakan dan yang mungkin untuk dipertimbangkan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Para Menantu Perempuan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diuji, menantu perempuan dengan kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness* sebaiknya lebih mempertahankan komunikasi interpersonal yang positif dan bagi menantu perempuan dengan kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness* agar lebih sering berkomunikasi dengan ibu mertua, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik dengan ibu mertua yang dapat

mempengaruhi hubungan menantu perempuan dengan suami dan dapat mengakibatkan perceraian.

2. Bagi Para Ibu Mertua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar ibu mertua dapat mengetahui dan memahami kepribadian dan kekurangan dari menantu perempuan, sehingga dapat saling membantu demi terciptanya hubungan yang harmonis dan meningkatkan kerjasama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian yang akan datang. Sebagai bahan kajian tambahan bagi mahasiswa Psikologi yang berminat untuk mempelajari Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian dan penambahan wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini guna mempertajam dan memperdalam kajian tentang Tipe Kepribadian dan Komunikasi Interpersonal.

Kepustakaan

- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Barrick, M.R. & Ryan, A.M. 2003. *Personality and work: Reconsidering the role of personality in organization*. San Farnsisco: Jossey-Bass.
- Cervone, D., & Pervin, L.A. 2012. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- DeVito, J.A. 2005. *Komunikasi antar manusia*. Jakarta : Professional Book.

Djamarah, S.A. 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kompas, 2012 *Survei Kompas*. Diakses tanggal 18 Oktober 2012 dari: <http://www.kompas.com/psikologi/news/0507/22/111405.html>.

Larsen, R.J., & Buss, D.M. 2002. *Personality psychology: Domain of knowledge about human nature*. New York: McGraw Hill.

Muhammad, A. 2004. *Komunikasi organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Robbins, S. P. 2001 . *Perilaku organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi*. Jakarta: Prehalindo.

Savitri. 2012. Tanpa judul. Diakses tanggal 17 Oktober 2012, dari : <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0507/22/111405>.

Sumbanyak, B.S. 2011. *Hubungan antara tipe kepribadian big five personality dengan coping stress pada polisi reserse kriminal poltabes medan*. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.

Widhiarso, W. 2011. *Properti psikometris skala BFI terjemahan Bahasa Indonesia*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.